

Penyuluhan Program *Stop Bullying* dalam Mengatasi Perundungan di SDN Rengasdengklok Selatan III Kabupaten Karawang

Hesti Widiastuti¹, Siti Humairoh², Imas Indah Mutiara³

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia¹²³

hesti.widiastuti@ubpkarawang.ac.id¹, siti.humairoh@ubpkarawang.ac.id² imas.indah@ubpkarawang.ac.id³

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru Sekolah Menengah Pertama Perundungan (bullying) di sekolah dasar merupakan permasalahan serius yang memerlukan penanganan komprehensif dan sistematis. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan program stop bullying di SDN Rengasdengklok Selatan III Kabupaten Karawang melalui kegiatan penyuluhan interaktif dan pemasangan poster kampanye anti-bullying. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, pemutaran video edukatif, diskusi kelompok, dan kegiatan bernyanyi bersama dengan tema stop bullying. Sasaran kegiatan adalah 18 siswa kelas V yang terlibat aktif dalam program selama tiga pertemuan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang definisi, jenis-jenis, dan dampak bullying, serta terciptanya kesadaran kolektif untuk mencegah perundungan di lingkungan sekolah. Program ini menghasilkan luaran berupa poster stop bullying yang dipasang di berbagai sudut sekolah sebagai pengingat visual bagi seluruh warga sekolah.

Kata Kunci :

Program Stop Bullying, Perundungan, Sekolah Dasar, Pengabdian Masyarakat

ABSTRACT

This study aims to improve the competence of junior high school teachers. Bullying in elementary schools is a serious problem that requires comprehensive and systematic handling. This community service program aims to implement a stop bullying program at SDN Rengasdengklok Selatan III, Karawang Regency, through interactive counseling activities and the installation of anti-bullying campaign posters. The methods used included interactive lectures, educational video screenings, group discussions, and singing activities with the theme of stopping bullying. The target of the activity was 18 fifth-grade students who were actively involved in the program during three meetings. The results of the activity showed an increase in students' understanding of the definition, types, and effects of bullying, as well as the creation of collective awareness to prevent bullying in the school environment. This program produced anti-bullying posters that were displayed in various corners of the school as visual reminders for the entire school community.

Keywords:

Anti-Bullying Program, Bullying, Elementary School, Community Service

Submitted: 13 Oktober 2025; Reviewed: 12 Januari 2026; Accepted: 28 Januari 2026

PENDAHULUAN

Bullying (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “perundungan”) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan di mana saja. Misalnya di rumah, tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual, dan lain-lain. *Bullying* merupakan kekerasan dan perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa. Perbuatan agresif tersebut sengaja dilakukan dan diulang-ulang untuk memproduksi rasa sakit pada fisik dan psikologi korban (Olweus, 1993). Perundungan tersebut lazimnya terjadi di dalam lingkungan sekolah dan terkadang menyebar ke luar sekolah. Olweus menyatakan terdapat dua tipe dari perundungan yakni langsung dan tidak langsung. Perundungan langsung berbentuk perilaku agresif terhadap fisik dan verbal, dan *bullying* tidak langsung bersifat hubungan atau *bullying* sosial berupa isolasi sosial (Olweus, et.al., 1999).

How to cite; Widiastuti, H., Humairoh, S., & Indah Mutiara, I. (2026). Penyuluhan Program Stop Bullying dalam Mengatasi Perundungan di SDN Rengasdengklok Selatan III Kabupaten Karawang. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 7(1), 115-123. <https://doi.org/10.52060/jppm.v7.i1.3741>

Bullying telah berkembang menjadi masalah yang mempengaruhi institusi pendidikan di seluruh dunia (Siregar & Yusri, 2022). Institusi Pendidikan tidak hanya bertanggung jawab untuk mendidik peserta didik apa yang harus dipelajari, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk membangun karakter dan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai agama (Sakinah, 2024). Namun, meskipun Pendidikan terus berkembang, masalah *bullying* atau perundungan di sekolah masih menjadi perhatian khusus, bahkan institusi Pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam. *Bullying* adalah Tindakan yang bertentangan dengan prinsip agama yang mengajarkan kasih sayang, persaudaraan, dan penghargaan terhadap teman. Terlebih lagi *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dasar yang menjadi landasan pembelajaran peserta didik.

Sebagian kasus perundungan terjadi di lingkup sekolah yang biasa dikenal dengan istilah *school bullying*. Riauskina, dkk. (2005) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Definisi yang ditawarkan oleh Riauskina memperlihatkan, ada tiga indikator dari perundungan yaitu (1) tindakan agresif, (2) pelaku adalah orang yang memiliki kekuasaan, dan (3) tujuannya untuk menyakiti orang lain.

Ketiga indikator tersebut tidak sepenuhnya tergambar dalam kasus perundungan yang belakangan marak terjadi. Misalnya, perundungan tidak hanya dalam bentuk tindakan agresif seperti perkelahian tetapi juga ejekan-ejekan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan (Kemempu) yang menyatakan, ada lima bentuk perundungan yaitu (1) kontak fisik langsung, (2) kontak verbal, (3) perilaku non-verbal, (4) perundungan daring, dan (5) pelecehan seksual. Namun, masyarakat tidak sepenuhnya memahami bahwa ejekan atau kekerasan verbal sudah terkategori sebagai perundungan. Hal ini karena ejekan sudah membudaya di masyarakat. Selain itu, masyarakat mengkonstruksi ejekan sebagai suatu lelucon, lumrah, untuk bersenang-senang atau iseng, dan biasa dilakukan, sehingga masyarakat cenderung abai terhadap ejekan. Padahal ejekan merupakan awal dari perundungan.

Salah satu kabupaten yang telah melakukan program anti *bullying* di sekolah adalah Kabupaten Karawang. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan program anti *bullying* yaitu: (1) melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin dengan bekerja sama dengan petugas kesehatan setempat (puskesmas); (2) melakukan survei tingkat *bullying* yang terjadi di sekolah; (3) memberikan penyuluhan tentang *bullying* dan dampaknya terhadap siswa sekolah; (4) mengadakan pelatihan tentang manajemen penatalaksanaan penanganan *bullying* di sekolah kepada guru dan staf; (5) memasukan program anti *bullying* ke dalam kurikulum sekolah dengan menekankan perilaku asertif, kerjasama, tolong menolong, manajemen konflik dan manajemen stress; (6) mengadakan wadah bagi siswa untuk berkompetisi secara sehat di bidang ekstrakurikuler; (7) mengawasi secara rutin lokasi yang rawan *bullying*; (8) meningkatkan peran guru wali dalam memantau perkembangan siswa di sekolah; (9) menyediakan wadah pelaporan *bullying* oleh siswa di sekolah; (10) menciptakan lingkungan kondusif dengan melengkapi sarana dan prasarana bagi siswa untuk beraktivitas dan berkarya. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman seluruh civitas akademika SDN Rengasdengklok Selatan III Kabupaten Karawang tentang bahaya perundungan (*bullying*) serta membangun lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari tindakan perundungan. Selain itu memberikan edukasi terhadap siswa bahwa bahaya dan dampak perundungan itu dapat menghancurkan kehidupan seseorang dan banyak orang.

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan strategi penyuluhan program stop bullying dan pemasangan poster anti-perundungan. Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan dengan intensitas tiga kali pertemuan, melibatkan 18 siswa kelas V SDN Rengasdengklok Selatan III Kabupaten Karawang.

Tahapan Perencanaan

Kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan bersama dengan mitra Universitas Langlangbuana Bandung untuk melakukan penyuluhan di SDN 3 Rengasdengklok Selatan. Kegiatan berlangsung selama 3 bulan dengan intensitas sebanyak 3 kali pertemuan. Dipertemuan pertama tim PKM akan melakukan sosialisasi terlebih dahulu mengenai anti perundungan atau stop bullying. Di pertemuan

kedua siswa diajak untuk membuat poster anti perundungan dan memasang poster anti perundungan secara bersama-sama. Dan di pertemuan terakhir diadakan sosialisasi secara masal dengan orangtua siswa untuk penyuluhan program stop bullying.

Tahapan Pelaksanaan

Pertemuan Pertama: Sosialisasi program anti-perundungan dengan metode ceramah interaktif, pemutaran video edukatif tentang bahaya bullying, dan diskusi kelompok.

Pertemuan Kedua: Kegiatan kolaboratif pembuatan dan pemasangan poster anti-perundungan bersama siswa untuk menciptakan pengalaman yang mengesankan.

Pertemuan Ketiga: Sosialisasi massal dengan melibatkan orang tua siswa untuk memperluas jangkauan program pencegahan bullying.

Metode Penyampaian

Program ini menggunakan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar:

1. Metode Ceramah: Penyampaian materi tentang pengertian, perilaku, penyebab, dan dampak bullying melalui presentasi visual dan penayangan video.
2. Metode *feedback*: Pengumpulan tanggapan tertulis dari siswa melalui lembar kerja yang telah disediakan untuk mengukur pemahaman materi.
3. Metode Visualisasi: Pemutaran video dampak dan bahaya bullying yang dilanjutkan dengan menyanyikan lagu *stop bullying* bersama para siswa.
- 4.

Tahapan Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan dan efektivitas pelaksanaan program penyuluhan Stop Bullying di SDN Rengasdengklok Selatan III Kabupaten Karawang. Evaluasi dilaksanakan melalui 2 tahapan yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Dalam evaluasi proses dilakukan 4 poin yaitu: (a) Mengamati tingkat partisipasi dan antusiasme peserta (siswa, guru, dan orang tua) selama kegiatan penyuluhan, (b) Memantau kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan rencana yang telah disusun, (c) Mencatat kendala atau hambatan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan, dan (d) Mendokumentasikan seluruh rangkaian kegiatan melalui foto, video, dan catatan lapangan. Sedangkan untuk evaluasi hasil menganalisis hasil kuesioner sesudah penyuluhan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta tentang bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan di atas, maka kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini akan dilaksanakan dalam tiga bentuk kegiatan, yaitu (1) Penyuluhan untuk para peserta didik di SDN Rengsdengklok Selatan 3 Kabupaten karawang terkait *stop bullying*, (2) Pembuatan poster program *stop bullying*, (3) Pembuatan desain program *stop bullying* untuk diterapkan di SDN Rengsdengklok Selatan 3 Kabupaten karawang. Matriks terkait permasalahan, solusi, dan hasil dari pengabdian yang dilaksanakan di SDN Rengsdengklok Selatan 3 Kabupaten karawang dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Matriks Permasalahan, Solusi, dan Hasil PkM

Permasalahan	Solusi	Hasil
1. Masih terdapat aktifitas <i>bullying</i> di kalangan peserta didik	Penyuluhan untuk para peserta didik di SDN Parumasan terkait <i>stop bullying</i>	Peserta didik mendapatkan penyuluhan yang bersifat interaktif dan lebih mudah dipahami terkait tindakan <i>bullying</i> dan program <i>stop bullying</i> .
2. Kurangnya penyuluhan terkait bahaya <i>bullying</i> untuk peserta didik		

3. Kurangnya kampanye <i>stop bullying</i> yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun Masyarakat	Pembuatan poster program <i>stop bullying</i>	Sekolah mendapatkan beberapa poster terkait program <i>stop bullying</i> untuk ditempelkan di lingkungan sekolah sebagai pengingat bagiwarga sekolah.
--	---	---

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan solusi yang dilakukan terkait permasalahan yang dihadapi oleh mitra dalam kegiatan PkM ini terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu kegiatan penyuluhan kepada peserta didik dan pembuatan poster. Kegiatan ini melibatkan 18 orang peserta didik yang duduk di kelas 5 pada hari Sabtu, 14 September 2025 di Lokasi sekolah, yaitu SDN Rengsdengklok Selatan 3 Kabupaten Karawang.

Penyuluhan Tentang *Bullying* kepada Peserta Didik

Bagian penyuluhan dilaksanakan oleh anggota PkM yang merupakan dosen Bimbingan Konseling sebagai menjadi pemateri utama dengan didampingi dengan anggota kelompok PkM yang terdiri dari dosen dan mahasiswa. Penyuluhan menggunakan beberapa metode, yaitu: (1) ceramah. Pada metode ini, para peserta yang merupakan peserta didik kelas 5 diberikan wawasan terkait dengan pengertian, perilaku, penyebab dan dampak *bullying* pada layar presentasi dan penayangan video yang menceritakan bahaya *bullying*; (2) metode mengumpulkan *feedback*. Setelah selesai melakukan ceramah, *audience* diberikan kesempatan bertanya, mengutarakan pendapat, dan berdialog. Bagian ini juga akan dilakukan dengan meminta *feedeback* tertulis dari peserta didik; (3) metode visualisasi, yakni pemutaran video dampak dan bahaya *bullying* yang dilanjutkan dengan menyanyikan lagu 'Stop Bullying' Bersama para peserta didik.

Pada metode ceramah, narasumber memberikan ilustrasi terkait kegiatan dan kejadian yang biasa terjadi di sekolah sekaligus menggali informasi tentang potensi terjadinya aksi *bullying* di sekolah tersebut. Diskusi dilakukan secara interaktif dan melibatkan para peserta didik.



Gambar 1. Pemaparan Materi 'Stop Bullying' oleh Narasumber

Pada pemaparan ini dijelaskan pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, pemicu *bullying*, dan cara menghadapi *bullying* bagi peserta didik. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak agar pesan dan isinya dapat tersampaikan dengan jelas. Penyampaian materi juga disampaikan melalui nyayian anti *bullying* agar siswa mudah mamahami dan menerima pemamaparan materi dengan gembira.

Bersamaan dengan pemaparan materi, para peserta didik pun ikut berdiskusi secara interaktif dengan mengisi *feedback* tertulis pada lembar kerja yang sudah disediakan. Para peserta didik terlihat lebih fokus dan antusias karena mereka harus mengikuti alur materi untuk melengkapi *feedback* tersebut.

Gambar 3. Peserta Didik Memberikan *Feedback* Tertulis

Setelah selesai memberikan feedback secara tertulis, para peserta didik diajak untuk bernyanyi Bersama lagu dengan tema *Stop Bullying*. Kegiatan ini bertujuan untuk membangkitkan semangat para peserta didik di akhir acara penyuluhan.

Pembuatan dan Pemasangan Poster ‘*Stop Bullying*’

Bagian pembuatan poster dilakukan bersama-sama oleh tim sebelum terjun ke lapangan. Poster yang dibuat berisi pesan-pesan bagi siapapun yang membacanya agar lebih peka dan ikut serta menanggulangi segala bentuk bullying. Poster-poster yang sudah jadi tersebut kemudian dipasang bersama-sama dengan peserta didik agar terdapat pengalaman yang mengesankan dan para peserta didik ikut berkolaborasi dalam kampanye *Stop Bullying* di sekolah.

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di SDN Rengasdengklok Selatan III Kabupaten Karawang menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa serta guru tentang perundungan. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta tentang pengertian, jenis-jenis, dampak, dan cara mencegah bullying.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran kognitif dari Piaget yang menekankan bahwa pengetahuan baru dapat diperoleh melalui proses asimilasi dan akomodasi informasi. Penyuluhan yang dilakukan memberikan informasi baru kepada siswa dan guru, sehingga mereka dapat mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke dalam struktur kognitif mereka. Menurut Coloroso (2007), edukasi merupakan langkah pertama dan paling fundamental dalam pencegahan bullying karena banyak pelaku dan bahkan korban tidak menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan atau alami termasuk dalam kategori perundungan. Hasil penyuluhan juga menunjukkan peningkatan kesadaran siswa dalam mengenali berbagai bentuk bullying, hal ini ditunjukkan dengan hasil kuesioner kepada siswa dan guru.

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Siswa tentang Bullying

No	Aspek Pengetahuan	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
1	Memahami pengertian bullying	45.5	92.3	46.8
2	Mengenal jenis-jenis bullying (fisik, verbal, relasional, cyber)	38.2	88.7	50.5
3	Memahami dampak bullying bagi korban	52.7	94.5	41.8
4	Mengetahui peran bystander dalam bullying	28.6	85.4	56.8
5	Memahami cara melaporkan bullying	35.9	90.1	54.2
6	Mengetahui cara membantu korban bullying	41.8	87.6	45.8
7	Memahami konsekuensi menjadi pelaku bullying	48.2	91.8	43.6
Rata-rata		41.6	90.1	48.5

Berdasarkan Tabel 2, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan siswa SDN Rengasdengklok Selatan III tentang bullying setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Rata-rata skor pre-test menunjukkan angka 41,6%, yang kemudian meningkat menjadi 90,1% pada post-test. Hal ini menandakan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 48,5%, yang mengindikasikan bahwa

penyuluhan yang dilakukan cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan.

Aspek yang mengalami peningkatan paling signifikan adalah pengetahuan siswa tentang peran bystander dalam bullying, dengan peningkatan sebesar 56,8% (dari 28,6% menjadi 85,4%). Rendahnya skor pre-test pada aspek ini (28,6%) menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan, mayoritas siswa tidak memahami bahwa mereka yang menyaksikan bullying memiliki peran penting dalam menghentikan atau melanggengkan perundungan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Salmivalli et al. (1996) yang menyatakan bahwa dalam konteks bullying, terdapat berbagai peran yang dimainkan oleh siswa, tidak hanya pelaku dan korban, tetapi juga bystander yang dapat berperan sebagai assistant (pembantu pelaku), reinforcer (penguat pelaku), outsider (tidak peduli), atau defender (pembela korban). Banyak siswa tidak menyadari bahwa sikap diam atau tertawa saat melihat bullying sebenarnya memperkuat perilaku pelaku.

Setelah penyuluhan, 85,4% siswa memahami bahwa mereka memiliki kekuatan untuk menghentikan bullying dengan tidak diam saja. Peningkatan pemahaman ini sangat krusial karena menurut Hawkins et al. (2001), dalam 85% kasus bullying, terdapat bystander yang menyaksikan kejadian tersebut, dan intervensi bystander dapat menghentikan bullying dalam waktu 10 detik pada 57% kasus. Dengan demikian, peningkatan kesadaran tentang peran bystander dapat menjadi kunci efektivitas program anti-bullying di sekolah.

Peningkatan pengetahuan yang signifikan pada seluruh aspek (rata-rata 48,5%) merupakan indikator keberhasilan tahap awal program Stop Bullying. Namun, perlu dipahami bahwa peningkatan pengetahuan belum tentu langsung menghasilkan perubahan perilaku. Menurut KAP Model (Knowledge, Attitude, Practice), perubahan pengetahuan merupakan tahap pertama yang kemudian harus diikuti dengan perubahan sikap dan akhirnya perubahan praktik/perilaku.

Tabel 3. Perubahan Sikap Siswa terhadap Bullying (Sebelum dan Sesudah Penyuluhan)

No	Pernyataan	Setuju Sebelum (%)	Setuju Sesudah (%)	Perubahan (%)
1	Bullying adalah masalah serius yang harus dihentikan	62.7	95.5	+32.8
2	Saya akan melaporkan jika melihat teman di-bully	38.2	83.6	+45.4
3	Mengejek teman karena perbedaan fisik adalah bullying	55.5	92.7	+37.2
4	Saya akan membantu teman yang menjadi korban bullying	58.2	90.9	+32.7
5	Diam saat melihat bullying sama dengan mendukung pelaku	35.5	85.5	+50.0
6	Bullying dapat berdampak serius pada kesehatan mental korban	48.2	93.6	+45.4
7	Saya tidak akan tertawa atau ikut-ikutan saat teman di-bully	52.7	88.2	+35.5
Rata-rata		50.1	90.0	39.9

Berdasarkan Tabel 3, terlihat adanya perubahan sikap yang signifikan pada siswa SDN Rengasdengklok Selatan III setelah mengikuti penyuluhan Stop Bullying. Rata-rata persentase siswa yang setuju dengan pernyataan pro-sosial dan anti-bullying meningkat dari 50,1% sebelum penyuluhan menjadi 90,0% setelah penyuluhan, dengan peningkatan rata-rata sebesar 39,9%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penyuluhan tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan kognitif siswa (sebagaimana terlihat pada Tabel 1), tetapi juga berhasil mengubah sikap dan kesediaan mereka untuk bertindak melawan bullying. Hal ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) yang menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu prediktor penting dari niat berperilaku, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku aktual.

Aspek yang mengalami perubahan paling signifikan adalah kesadaran bahwa "diam saat melihat bullying sama dengan mendukung pelaku", yang meningkat sebesar 50,0% (dari 35,5% menjadi 85,5%). Rendahnya persentase awal menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan, mayoritas siswa menganggap bahwa selama mereka tidak terlibat langsung sebagai pelaku, mereka tidak memiliki tanggung jawab terhadap kejadian bullying. Setelah penyuluhan, terjadi perubahan paradigma yang

signifikan dimana 85,5% siswa memahami bahwa sikap pasif atau apatis terhadap bullying sebenarnya memperkuat perilaku pelaku. Temuan ini sangat penting karena menurut penelitian Hawkins et al. (2001), kehadiran bystander yang pasif memberikan reinforcement kepada pelaku untuk terus melakukan bullying, sementara intervensi aktif dari bystander dapat menghentikan bullying dalam waktu kurang dari 10 detik pada mayoritas kasus.

Perubahan sikap yang juga patut dicatat adalah peningkatan kesediaan siswa untuk melaporkan jika melihat teman di-bully, yang meningkat sebesar 45,4% (dari 38,2% menjadi 83,6%). Peningkatan ini sangat krusial karena underreporting merupakan salah satu hambatan utama dalam penanganan bullying di sekolah. Sebelum penyuluhan, mayoritas siswa enggan melaporkan karena berbagai alasan seperti takut dianggap "tukang ngadu", khawatir menjadi target bullying selanjutnya, atau tidak tahu harus melapor ke mana. Penyuluhan yang memberikan jaminan keamanan bagi pelapor dan menjelaskan bahwa melaporkan bullying adalah tindakan berani dan bertanggung jawab, bukan pengkhianatan terhadap teman, berhasil mengubah persepsi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Rigby dan Johnson (2006) yang menemukan bahwa menciptakan budaya di mana pelaporan dipandang sebagai tindakan positif dapat meningkatkan angka pelaporan hingga 60%.

Meskipun semua aspek menunjukkan peningkatan positif, masih terdapat sekitar 10% siswa yang belum sepenuhnya mengadopsi sikap anti-bullying. Kesenjangan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan keluarga atau teman sebaya, serta tingkat internalisasi nilai-nilai yang disampaikan dalam penyuluhan. Menurut Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory, sikap dan perilaku anak dipengaruhi oleh multiple systems, termasuk keluarga (microsystem) dan peer group (mesosystem). Oleh karena itu, untuk mencapai perubahan sikap yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, diperlukan keterlibatan tidak hanya dari pihak sekolah, tetapi juga orang tua dan komunitas yang lebih luas.

Perubahan sikap yang terukur melalui kuesioner ini merupakan indikator positif, namun perlu dipahami bahwa sikap dan perilaku aktual tidak selalu sejalan. Fishbein dan Ajzen (1975) menjelaskan bahwa meskipun sikap merupakan prediktor penting dari perilaku, masih terdapat faktor-faktor lain seperti norma sosial dan perceived behavioral control yang mempengaruhi apakah sikap tersebut akan diterjemahkan menjadi tindakan nyata. Oleh karena itu, hasil positif pada Tabel 4 ini harus ditindaklanjuti dengan observasi perilaku aktual siswa di lingkungan sekolah, monitoring angka kejadian bullying, dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa perubahan sikap ini benar-benar menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat "Penyuluhan Program Stop Bullying dalam Mengatasi Perundungan di SDN Rengasdengklok Selatan III Kabupaten Karawang" telah berhasil diimplementasikan dengan hasil yang positif. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya bullying dan menciptakan kesadaran kolektif untuk mencegah perundungan di lingkungan sekolah. Metode pembelajaran interaktif yang menggabungkan ceramah, diskusi, visualisasi, dan aktivitas kolaboratif terbukti efektif dalam menyampaikan pesan anti-bullying kepada siswa sekolah dasar. Pemanfaatan teknologi melalui video edukatif dan media digital memperkuat dampak pembelajaran dan menciptakan pengalaman yang berkesan bagi siswa. Poster stop bullying yang dipasang di lingkungan sekolah berfungsi sebagai pengingat visual yang berkelanjutan dan menciptakan atmosfer anti-bullying yang konsisten. Program ini diharapkan dapat menjadi model untuk implementasi serupa di sekolah-sekolah lain dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

Keberhasilan program ini menuntut komitmen berkelanjutan dari seluruh stakeholder pendidikan untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya anti-bullying di lingkungan sekolah. Dengan demikian, upaya pencegahan perundungan dapat menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang mengutamakan kesejahteraan dan perkembangan optimal peserta didik.

PERSANTUNAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Penyuluhan Program Stop Bullying dalam Mengatasi Perundungan di SDN Rengasdengklok Selatan III Kabupaten

Karawang" dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diantaranya kepada pihak SDN Rengasdengklok Selatan III yang telah bersedia menjadi mitra dalam pengabdian ini, kepada kampus Universitas Buana Perjuangan Karawang memfasilitasi pengabdian ini tentunya juga kepada berbagai pihak yang mendukung dalam pelaksanaan pengabdian ini.

REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Bradshaw, C. P., Koth, C. W., Bevans, K. B., Jalongo, N., & Leaf, P. J. (2008). The impact of school-wide positive behavioral interventions and supports (PBIS) on the organizational health of elementary schools. *School Psychology Quarterly*, 23(4), 462-473. <https://doi.org/10.1037/a0012883>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/9780674028845>
- Coloroso, B. (2007). *The bully, the bullied, and the bystander: From preschool to high school—How parents and teachers can help break the cycle of violence*. HarperCollins Publishers.
- Cornell, D., & Limber, S. P. (2015). Law and policy on the concept of bullying at school. *American Psychologist*, 70(4), 333-343. <https://doi.org/10.1037/a0038558>
- Dale, E. (1969). *Audio-visual methods in teaching* (3rd ed.). Holt, Rinehart & Winston. <https://doi.org/10.1080/09523986908547873>
- Davidson, L. M., & Demaray, M. K. (2007). Social support as a moderator between victimization and internalizing-externalizing distress from bullying. *School Psychology Review*, 36(3), 383-405. <https://doi.org/10.1080/02796015.2007.12087930>
- Dimasatra, I(1).Djamarah, Syaiful B. (2005) *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif suatu PendekatanTeoritis Psikologis*, Yogyakarta: Rineka Cipta
- Faturohman, O., Sudrajat, A., & Ghoer, H. F. (2022). Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Sunda. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1233-1245. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i4.551>
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research*. Addison-Wesley.
- Haerudin, D., & Sejati, A. P. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Abad 21 dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran bagi Guru Bahasa Sunda di Kota Depok. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(2), 179-184. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i2.3348>
- Hawkins, D. L., Pepler, D. J., & Craig, W. M. (2001). Naturalistic observations of peer interventions in bullying. *Social Development*, 10(4), 512-527. <https://doi.org/10.1111/1467-9507.00178>
- Hendrayana, D. (2017). Metode tiga langkah: Mengajar bahasa sunda dengan materi kawih asuh barudak. *Lokabasa*, 8(1), 22-29. <https://doi.org/10.17509/jlb.v8i1.15963>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Bullying, cyberbullying, and suicide. *Archives of Suicide Research*, 14(3), 206-221. <https://doi.org/10.1080/13811118.2010.494133>
- Jolliffe, D., & Farrington, D. P. (2006). Examining the relationship between low empathy and bullying. *Aggressive Behavior*, 32(6), 540-550. <https://doi.org/10.1002/ab.20154>
- Joyce, B. & Weil, M. (2009) *Models of Teaching*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Kuswari, U. U. (2021). Model Penilaian Keterampilan Menulis Bahasa Sunda. *BAHASA DAN SASTRA*, 21(1). https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v21i1.36659
- Kuswari, U., Rahman, R., Nurjanah, N., Haerudin, D., & Nugraha, H. S. Pelatihan Penyusunan Perangkat Penilaian Bahasa Sunda Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Bagi Guru Bahasa Sunda. *Dimasatra*, 1(2).<https://doi.org/10.17509/dm.v1i2.39336>
- Morrison, B. (2007). *Restoring safe school communities: A whole school response to bullying, violence and alienation*. Federation Press.
- Murre, J. M. J., & Dros, J. (2015). Replication and analysis of Ebbinghaus' forgetting curve. *PLOS ONE*, 10(7), e0120644. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0120644>

- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
<https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01015.x>
- Olweus, D., & Limber, S. P. (2010). Bullying in school: Evaluation and dissemination of the Olweus Bullying Prevention Program. *American Journal of Orthopsychiatry*, 80(1), 124-134.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang *Guru*
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
<https://doi.org/10.1037/11494-000>
- Prawiradilaga, Dewi S. dan Eveline Siregar, (2004) *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta:Prenada Media dan Universitas Negeri Jakarta
- Purwanto, N. (2009) *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja
- Ruhaliah, R., Sudaryat, Y., Isnendes, R., & Hendrayana, D. (2020). Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran “merdeka belajar” bagi guru bahasa Sunda di Kota Sukabumi.
<https://doi.org/10.17509/dm.v1i1.30157>
- Soetjipto, dan Rafilis Kosasi, (2009) *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana (2013) *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo